

## BAB IV

### NILAI REKONSILIASI RITUS *PATI KARAPAU* BAGI MASYARAKAT KO'A-PALU'E

Dalam kajian-kajian sebelumnya telah dikemukakan secara sekilas perihal apa itu rekonsiliasi serta tahapan dalam ritus *pati karapau*. Pada bagian ini penulis akan mengulas dan mempertegas pandangan umum mengenai rekonsiliasi, pemahaman masyarakat Palu'e mengenai ritus *pati karapau*, dampak-dampak ritus *pati karapau* bagi masyarakat Palu'e, nilai-nilai rekonsiliasi dalam ritus *pati karapau* serta relevansi dari nilai rekonsiliasi dalam ritus tersebut bagi masyarakat Palu'e pada umumnya.

#### 1.1 Pandangan Umum Rekonsiliasi

Rekonsiliasi merupakan suatu tindakan perdamaian atau merujuk pada pihak yang berseteru.<sup>1</sup> Sejalan dengan ini, term rekonsiliasi dalam penjelasan pada bagian sebelumnya, umumnya diartikan sebagai sebuah usaha atau bentuk pemulihan hubungan atau antara manusia yang disharmonis, agar kembali pada keadaan yang damai dan harmonis. Hampir semua sumber mengulas tentang kesamaan pengertian dan pemahaman dari term rekonsiliasi yakni sebagai upaya untuk mengembalikan atau memulihkan keadaan yang rusak ke keadaan yang damai.

Rekonsiliasi pada dasarnya merupakan sebuah upaya untuk menciptakan kedamaian atau memperbaiki tatanan sosial serta hubungan yang rusak dalam masyarakat. Rekonsiliasi secara *de facto* harus dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat di dunia dewasa ini. Eksistensi rekonsiliasi sangat berpengaruh dalam merubah tatanan kehidupan agar menjadi lebih baik. Manusia pada zaman ini lebih berorientasi pada kepentingan pribadi dan mengorbankan kepentingan bersama. Hal inilah yang menciptakan konflik dalam masyarakat. Hadirnya konflik dalam

---

<sup>1</sup> B. Setiawan, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid XIV (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1989), hlm. 139.

masyarakat akhirnya berdampak pada rusaknya hubungan dan relasi dengan berbagai pihak.

Rekonsiliasi sebagai usaha pemulihan pada hakikatnya akan dilaksanakan apabila adanya suatu permasalahan atau konflik dalam masyarakat seperti pertikaian, peperangan, perbedaan pendapat, dan beberapa bentuk kekerasan fisik lainnya. Contoh nyata yang dapat diambil berkaitan dengan usaha rekonsiliasi adalah proses rekonsiliasi (*mela sare-hodi limat*)<sup>2</sup> dalam konteks perang tanding di Adonara. Ritus adat yang dilaksanakan di Adonara merupakan ritus adat perdamaian untuk penyelesaian konflik dalam konteks perang tanding, pertikaian darah atau pembunuhan. Ungkapan *mela sare-hodi limat* di Adonara merupakan sebuah contoh ungkapan yang secara luas dipahami sebagai suatu rekonsiliasi. Rekonsiliasi yang dimaksudkan adalah jalan untuk menyelesaikan pertumpahan darah atau pembunuhan yang terjadi di Pulau Adonara. Inti dari terlaksananya ritus tersebut adalah perdamaian hati dan keselamatan jiwa manusia kedua belah pihak. Masyarakat Adonara meyakini bahwa persoalan darah akibat pembunuhan, yang tidak atau belum terselesaikan, akan membawa dampak kematian dalam anggota keluarga secara tidak wajar atau semacam karma. Oleh karena itu perlu dilaksanakannya ritus *mela sare-bodi lima* sebagai bentuk rekonsiliasi atau perdamaian di antara kedua pihak yang masih hidup.<sup>3</sup>

Berbagai model rekonsiliasi diterapkan pada seluruh kalangan masyarakat, tergantung konflik dan permasalahan yang dihadapi. Rekonsiliasi berperan penting dalam mendamaikan dan menetralkan segala persoalan dan konflik dalam masyarakat, melalui metode, kegiatan, upacara maupun ritus. Segala model rekonsiliasi tentunya

---

<sup>2</sup> *Mela sare-hodi limat* merupakan ungkapan Bahasa Lamaholot terkhusus Adonara yang berarti tindakan pemulihan kembali kepada keadaan semula atau pembaruan seperti sediakala. *Mela sare* merupakan dua padanan kata, yakni kata *mela* dan kata *sare* yang sama-sama mempunyai arti berdamai, memperbaiki hati. Sedangkan kata *bodi limat*, dari dua suku kata, yakni kata *bodi* yang berarti memberi atau menerima, dan kata *limat* yang berarti tangan. Jadi, *bodi limat* berarti bersalaman, berjabat tangan (saling memberi dan menerima tangan). Maka istilah '*mela sare-bodi limat*' berarti tindakan pemulihan atau pembaruan relasi untuk mencapai perdamaian hati, Michael Boro Bere, *op. cit.*, hlm 85.

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm 85-86.

mengerucut pada suatu kepentingan dan keinginan publik yakni menciptakan kehidupan yang damai dan hubungan yang harmonis.

Sekilas mengenai ritus rekonsiliasi yang terjadi di Adonara hemat penulis memiliki kesamaan tujuan dengan ritus adat *pati karapau* pada masyarakat Palu'e. Kesamaan tujuan yang dimaksudkan adalah terciptanya perdamaian hati dari beberapa pihak dan keselamatan jiwa manusia. Selain kesamaan dalam tujuan, ada juga perbedaan dalam konteks permasalahan yang terjadi. Permasalahan atau konflik yang terjadi dalam masyarakat Adonara lebih mengarah pada kekerasan fisik yaitu pertikaian, perang tanding, dan pertumpahan darah, sedangkan permasalahan atau konflik yang terjadi dalam masyarakat Palu'e lebih pada persoalan kedisharmonisan hubungan atau relasi antara manusia dengan sesama, manusia dengan Tuhan sebagai Wujud Tertinggi maupun manusia dengan alam. Relasi disharmonis dalam masyarakat tercipta akibat kesalahan atau pelanggaran serta ulah dari manusia. Terciptanya relasi yang kurang harmonis akan menimbulkan murka Wujud Tertinggi dan dipercayai akan mendatangkan malapetaka atau bencana yang menimpa masyarakat Palu'e.

Berbicara mengenai rekonsiliasi tidak terlepas dari konflik atau permasalahan. Konflik-konflik tersebut dapat berupa konflik fisik maupun psikis. Konflik yang biasanya terjadi dalam masyarakat Palu'e pada umumnya mengarah pada konflik batin dan perasaan. Konflik yang terjadi dalam perasaan maupun batin, akan berdampak pada sikap dan tindakan dalam masyarakat seperti terciptanya aktus permusuhan dan kebencian antara sesama dan bahkan menciptakan retaknya relasi dengan sesama, alam, dan dengan Tuhan sebagai Wujud Tertinggi (*Hera Wula Watu tana*).

Konflik atau permasalahan yang kerap terjadi dalam masyarakat Palu'e antara lain; hubungan terlarang antara saudara dan saudari kandung (incest), melanggar peraturan atau hukum adat, dan membakar atau merusak tempat-tempat sakral yang diyakini sebagai tempat tinggal para leluhur. Semua kesalahan dan pelanggaran tersebut berpotensi dan berdampak pada rusaknya relasi dan hubungan. Hal ini kemudian akan berdampak pada bencana dan malapetaka yang menimpa masyarakat, apabila tidak ada pengakuan dan tidak mengadakan pemulihan atau rekonsiliasi.

Sebagian besar masyarakat palu'e melihat bencana dan malapetaka sebagai karma atau hukuman dari Tuhan sebagai Wujud Tertinggi (*Hera Wula Watu Tana*).

## 1.2 Sekilas Tentang Dosa atau Kesalahan

Manusia makhluk ciptaan Tuhan yang lebih sempurna dari ciptaan lainnya. Manusia diciptakan dengan akal budi dan memiliki martabat pribadi, yang bertindak seturut kehendak sendiri dan menguasai segala perbuatannya. "Allah bermaksud 'menyerahkan manusia kepada keputusannya sendiri' (bdk Sir 15:14), supaya ia dengan sukarela mencari Penciptanya dan dengan mengabdikan kepada-Nya secara bebas mencapai kesempurnaan sepenuhnya yang membahagiakan" (GS 17).<sup>4</sup> Manusia diberikan kebebasan dalam dirinya. Kebebasan manusia itu terbatas dan dapat bersalah. Dalam kenyataan manusia telah bersalah, dengan menolak rencana cinta kasih Allah, ia menipu diri sendiri; ia menjadi hamba dosa. Keberdosaan manusia disebabkan oleh penyalahgunaan kebebasan yang diberikan dengan cuma-cuma dari Allah.

Berbicara mengenai dosa berarti menuntun kita pada suatu pemahaman mengenai kesalahan dan pelanggaran yang dilakukan oleh manusia. Pada titik ini, pemahaman mengenai dosa atau kesalahan perlu diketahui karena hadirnya dosa, kesalahan, atau pelanggaran akan berujung pada konflik yang terjadi dalam masyarakat. Dari konflik tersebut terciptalah suatu disharmonis dalam relasi. Hal yang perlu dilakukan adalah dengan mengadakan pemulihan agar semua persoalan atau konflik dapat kembali pada keadaan yang harmonis dan damai. Dosa, konflik, dan rekonsiliasi atau pemulihan merupakan peristiwa yang selalu terjadi dalam masyarakat. Dosa mendatangkan konflik, lalu berlanjut pada berbagai musibah atau malapetaka akibat konflik dan berakhir pada suatu titik di mana manusia berupaya untuk menciptakan kembali keadaan yang kembali dan harmonis dengan melakukan upacara pemulihan atau rekonsiliasi.

Dalam bahasa Ibrani, dosa disebut *hata*, yang berarti hilang, berdosa. Manusia menghilangkan dirinya dari hadapan Allah. Berdosa dipahami sebagai aktus melawan

---

<sup>4</sup> Kongregasi Ajaran Iman, *Katekismus Gereja Katolik*, penerj. P. Herman Embuiru SVD (Ende: Propinsi Gerejawati Ende, 1995), hlm. 463.

Allah.<sup>5</sup> Dosa adalah suatu pelanggaran terhadap akal budi, kebenaran dan hati nurani yang baik; ia adalah suatu kesalahan terhadap kasih yang benar terhadap Allah dan sesama atau suatu ketergantungan yang tidak normal kepada barang-barang tertentu. Ia melukai kodrat manusia dan solidaritas manusiawi. Dosa didefinisikan sebagai “kata, perbuatan, atau keinginan yang bertentangan dengan hukum abadi.”<sup>6</sup> Jadi dosa atau pelanggaran dalam pemahaman Kristen merupakan tindakan melawan Allah, ketidaksetiaan manusia dan penyalahgunaan kebebasan yang diberikan.

Dalam kenyataannya, pelanggaran merupakan aktus yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Setiap manusia selalu memiliki potensi untuk berbuat salah. Dengan kata lain manusia dalam dirinya telah memiliki dosa asal yang bermula dari kisah penciptaan manusia pertama oleh Allah yakni Adam dan Hawa. Manusia sesungguhnya telah diberikan tubuh dan roh, jiwa dan badan serta memiliki tempat khusus di hadapan Allah. Dalam jiwa manusia telah ditanamkan kekudusan dan keadilan asali dan kehendak bebas. Sebelum kejatuhan manusia dalam dosa, manusia memilih untuk menerima cinta Allah dan memasrahkan diri dengan-Nya. Sejak manusia jatuh ke dalam dosa, ia mengalami keretakan relasi dengan Allah dan ciptaan lainnya. Hatinya dikacaukan oleh dosa sehingga kekudusannya berkurang dan keadilan asali tercemar. Karena itu, dosa asal adalah suatu keadaan di mana manusia mengalami kekurangan kekudusan dan keadilan asali.<sup>7</sup>

Kata dosa dalam Alkitab menggambarkan realitas pengampunan. Namun dewasa ini, kata tersebut telah kehilangan maknanya bagi banyak orang. Mereka melihat dosa sebagai sesuatu yang semata-mata mengacu pada relasi seorang manusia dengan Allah sebagai Wujud Tertinggi. Namun bagi Alkitab, dosa merupakan suatu realitas yang mengerikan, yang mendatangkan suatu pengaruh yang sangat mendasar bagi kehidupan, baik secara sosial maupun secara transendental. Dosa melawan Allah

---

<sup>5</sup> Sefrianus Juhani, “Teologi Penciptaan” (*ms*) (Maukere: Ledalero, 2017), hlm. 53.

<sup>6</sup> Kongregasi Ajaran Iman, *op. cit.*, hlm. 486.

<sup>7</sup> Sefrianus Juhani, *op. cit.*, hlm. 57.

tanpa kecuali memiliki dampak terhadap diri manusia itu sendiri, juga terhadap orang lain dan terhadap alam ciptaan seluruhnya.<sup>8</sup>

### 1.2.1 Kesalahan Melawan Wujud Tertinggi

Dosa melawan Allah telah terjadi sejak masa penciptaan dan terungkap jelas dalam Alkitab pada peristiwa manusia pertama di taman Eden (Adam dan Hawa) yang mengkhianati Tuhan. Manusia pertama telah menciptakan dosa asal karena telah mengkhianati Tuhan dengan memakan buah dari pohon terlarang. Kitab Suci dan tradisi Gereja menggambarkan dengan jelas bahwa Allah menciptakan manusia menurut citra-Nya, dalam gambar Allah diciptakan-Nya laki-laki dan perempuan (bdk Kej 1:27). Kepada manusia pertama, Allah memberikan kehendak bebas, keadilan, dan kekudusan asal, menganugerahkan kepada mereka makanan, kebahagiaan, dan tugas di dalam taman Firdaus. Pada awalnya, manusia pertama ini dapat membangun hidup yang harmonis dengan Allah dan ciptaan-ciptaan lainnya.

Berbicara mengenai dosa dan kesalahan juga terdapat dalam kisah Kain dan Habel. Kain membunuh Habel, saudaranya (Kej 4:1-16). Dalam peristiwa ini, bukan hanya darah Habel yang tertumpah itu menjerit ke langit, melainkan tanah yang tersiram darah itu pun turut berteriak dan langit pun turut menggemakannya. Itulah dosa, suatu ungkapan tindakan kekerasan yang memberontak, yang mengguncang tatanan ciptaan sampai ke dasarnya yang terdalam dan melukai hati Allah sendiri.<sup>9</sup> Manusia diciptakan dalam keadaan yang tidak sempurna, sebab kesempurnaan hanya dimiliki oleh empunya kehidupan. Manusia diberi kebebasan, akal budi, dan hati nurani untuk menciptakan kehidupan yang damai. Kehidupan yang damai atau pun konflik selalu tergantung pada pengelolahnya. Selain itu, hadirnya damai dan konflik juga berpatokan pada setiap orang yang membicarakan soal kebenaran. Prof. Mudja dalam majalah *Inspirasi* mengatakan, ‘ada damai atau konflik kata kuncinya adalah karena setiap orang bicara soal apa yang disebut benar. Sesuatu bisa menjadi konflik atau sesuatu bisa menjadi damai adalah bicara soal kebenaran dan siapa yang dibenarkan

---

<sup>8</sup> Geiko Muller-Farhenholz, *op. cit.*, hlm. 10.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 11.

lalu siapa yang disalahkan.’<sup>10</sup> Oleh sebab itu, situasi damai maupun konflik akan tercipta ketika adanya nilai kebenaran yang dijunjung tinggi dalam masyarakat.

#### 1.2.1.1 Murkanya Wujud Tertinggi

Masyarakat adat meyakini bahwa setiap bentuk pelanggaran yang dibuat pertama-tama tentu memantik kemarahan Wujud Tertinggi. Beberapa kesalahan manusia dan berujung pada murkah Tuhan sebagai Wujud Tertinggi antara lain, pembakaran atau merusak tempat-tempat sakral (yang diyakini sebagai tempat tinggal para arwah leluhur), hubungan intim sesama anggota keluarga, denda adat yang tidak dibayar, dan hukum-hukum adat yang dilanggar. Kategori-kategori kesalahan di atas ditentukan berdasarkan pengalaman dan bukannya berdasarkan pengetahuan *a priori*.

Sebagai akibatnya murka Wujud Tertinggi tidak terhindarkan dan pada akhirnya melahirkan pelbagai penderitaan dalam hidup manusia. Penderitaan itu dapat terlihat dengan adanya gagal panen, kurangnya hasil produksi baik di darat maupun laut, kematian abnormal atau kematian tidak wajar, perselisihan antar masyarakat, dan bencana alam. Segala penderitaan diyakini masyarakat sebagai sebuah kutukan akibat dari pelanggaran dan kesalahan yang dilakukan. Rekonsiliasi menjadi langkah yang harus diupayakan untuk mendamaikan segala penderitaan yang dialami.

#### 1.2.1.2 Bencana Alam

Konsekuensi lain dari pelanggaran yang manusia buat adalah bencana alam. Salah satu bentuk bencana alam yang merugikan masyarakat Palu’e adalah kekeringan yang berkepanjangan. Bencana alam di sini tidak dipahami secara terpisah dengan murka Wujud Tertinggi. Sebaliknya adanya bencana alam ini sejatinya merupakan akibat dari murka Wujud Tertinggi dan para leluhur akibat kesalahan manusia. Akibat kekeringan yang berkepanjangan ini tentu membuat masyarakat harus menerima adanya gagal panen dan kurangnya hasil produksi baik di laut maupun di darat. Selain kemarau panjang dan gagal panen, masyarakat Palu’e juga memiliki keyakinan bahwa

---

<sup>10</sup> Yohanes Gani, “Damai atau Konflik Tergantung pada pengelolaannya”, *Madjalah Inspirasi Lantera yang Membebaskan*, 156:14, Agustus, 2017.

gunung meletus merupakan salah satu bentuk amarah dari Wujud Tertinggi. Hal ini merupakan pola pikir masyarakat dan mitos yang masih dipertahankan hingga saat ini.

Sekalipun secara geografis-klimatologis persoalan ini bisa dijelaskan secara ilmiah, masyarakat adat tetap pada keyakinan mereka bahwa penderitaan yang mereka alami adalah bentuk hukuman dari Wujud Tertinggi dan para leluhur karena pelanggaran yang mereka buat dan bukan sebagai gejala alam biasa. Oleh karena itu sebagai bentuk perdamaian dan tobat manusia kepada alam, para leluhur, dan Wujud Tertinggi, sebuah ritus perdamaian harus dibuat agar segala penderitaan bisa segera berakhir, dengan melaksanakan ritus oleh masyarakat adat salah satunya adalah ritus *pati karapau*.

### 1.2.2 Kesalahan dan Pergeseran Pemahaman Terhadap Kurban

Kesalahan maupun pelanggaran secara tidak langsung mengarahkan pandangan manusia pada suatu pergumulan dengan batinnya. Sebagai pribadi yang lemah, manusia tentunya tidak menginginkan hal buruk terjadi dalam kehidupan. Musibah atau malapetaka yang dialami seakan menyadarkan manusia akan kesalahan dan pelanggaran yang dilakukan. Oleh sebab itu, segala cara akan dilakukan agar memperoleh kembali kehidupan yang harmonis dan damai serta dibebaskan dari segala musibah dan malapetaka.

Dalam Alkitab Ibrani ditemukan suatu upaya ganda untuk memahami kenyataan yang amat menakjubkan dan sekaligus mengenaskan berkaitan dengan kesalahan. Umat mulai bergumul untuk memerinci berbagai perintah, aturan, dan larangan supaya terhindar dari tingkah laku berdosa. Perjanjian beserta hukumnya dipandang sebagai suatu jalan kerahiman untuk menyediakan dan menjamin suatu lingkup guna hidup secara damai dengan Allah, dengan sesama manusia, dan dengan alam ciptaan.<sup>11</sup>

Selain itu, umat juga mengembangkan suatu sistem tambahan untuk menangani dosa tersebut, yakni korban tebusan. Gagasan dasar dari hukum berkenaan dengan

---

<sup>11</sup> Geiko Muller-Fahrenholz, *op. cit.*, hlm. 11.



persembahan dan korban dalam Kitab Imamat ialah bahwa dosa seorang manusia dapat diproyeksikan kepada seekor binatang, yang lalu membayar dengan darahnya pelanggaran dari orang yang mempersembahkan binatang itu. Terdapat relevansi yang sungguh-sungguh menahirkan dalam ‘ritus kambing hitam’ sebagaimana digambarkan dalam Kitab Imamat,

Harun harus mempersembahkan kambing jantan yang masih hidup itu, dan Harun meletakkan kedua tangannya ke atas kepala kambing jantan yang masih hidup itu dan mengakui di atas kepala kambing itu segala pelanggaran mereka, apa pun juga dosa mereka; ia harus menanggungkan semuanya ke atas kepala kambing jantan itu dan kemudian melepaskannya ke padang gurun dengan perantaraan seseorang yang sudah siap sedia untuk itu. Demikianlah kambing jantan itu harus mengangkut segala kesalahan Israel ke tanah yang tandus (bdk. Im 16:20-22).<sup>12</sup>

Peristiwa di atas menunjukkan bahwa dasar sistem hukum dan penghapusan dosa pada bangsa Israel terletak pada suatu gagasan yang menakjubkan di mana pelanggaran umat merupakan penderitaan Allah dan sangat berbahaya bagi kemaslahatan semua makhluk hidup. Allah yang adalah Wujud Tertinggi dilihat sebagai korban tindakan keberdosaan manusia, dan dengan demikian Allah mesti diperdamaikan. Jika perdamaian antara manusia dengan Allah tidak terlaksanakan, maka semua ciptaan akan binasa dalam kedahsyatan murka Allah.<sup>13</sup>

Segala kesalahan dan keberdosaan manusia diproyeksikan pada hewan korban sebagai pemulihan. Segala macam dosa dan kesalahan akan disucikan dengan darah hewan yang dikurbankan. Pada masyarakat di beberapa tempat atau suku bangsa di dunia ini yang memproyeksikan kesalahan mereka melalui seekor hewan. Kejadian tersebut sejalan dengan ritus yang terjadi pada masyarakat di pulau Palu’e yang melaksanakan ritus pemotongan kerbau. Masyarakat Palu’e memilih kerbau sebagai hewan kurban dalam ritus *pati karapau*, seperti yang telah dijelaskan dalam latar belakang ritus pada bagian sebelumnya. Dengan mengurbankan kerbau tersebut,

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 12.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 11-12.

masyarakat meyakini bahwa segala kesalahan dan pelanggaran dihapuskan dan terciptanya suatu kehidupan yang harmonis dan damai dalam masyarakat.

### 1.2.3 Derita dan Sengsara Sebagai Persoalan Eksistensial

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki hati nurani dan kehendak bebas dalam dirinya. Kehendak bebas dan hati nurani tersebut membuat manusia mampu melayani dan mencintai sesama serta menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama, Tuhan, dan ciptaan lainnya. Namun, seringkali ditemukan berbagai kejanggalan dan persoalan pada dunia dewasa ini, di mana manusia menyalahgunakan kehendak bebas yang diberikan. Keegoisan mendominasi kehidupan manusia sehingga dengan mudah melakukan penyimpangan dalam kehidupan bersama. Penyimpangan atau penyelewengan sosial diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang melanggar atau bertentangan dengan norma-norma budaya yang berlaku di dalam kelompok tertentu atau masyarakat keseluruhan.<sup>14</sup> Tindakan melanggar atau menyimpang dalam masyarakat kemudian akan berdampak pada rusaknya hubungan atau relasi dalam masyarakat.

Setiap orang tentunya memiliki kesalahan dalam hidupnya, dengan melanggar entah undang-undang buatan manusia, entah tata-tertib adat istiadat, maupun yang dipercaya bukan buatan manusia. Pada pelbagai suku bangsa terdapat pengertian bahwa kesalahan perlu diperbaiki karena kesalahan akan menodai relasi sosial. Pelanggaran atau kesalahan yang berhubungan dengan kehancuran relasi antara manusia dengan para leluhur dan Wujud Tertinggi antara lain; membakar atau merusakkan tempat-tempat keramat yang diyakini sebagai tempat tinggal para leluhur dan melanggar peraturan atau hukum adat yang telah disepakati. Oleh sebab itu kesalahan yang dilakukan harus dipulihkan melalui berbagai cara yang biasa dipraktekkan dalam kehidupan bermasyarakat.

---

<sup>14</sup> Bernard Raho, *Sosiologi* (Maumere: Ledalero, 2014), hlm. 94.

### 1.3 Nilai Umum Ritus *Pati Karapau* bagi masyarakat Palu'e

Selain sebagai bentuk ungkapan syukur, terima kasih, dan persembahan, ritus pemotongan kerbau atau *pati karapau* memiliki makna yang lebih mendalam, yakni sebagai sebuah wadah untuk mempererat hubungan dan relasi antara manusia, Tuhan, dan alam lingkungan. Ritus *pati karapau* adalah sebuah ritus yang kaya akan nilai dan maknanya. Kekayaan nilai dan makna dalam ritus ini nampak jelas dalam tata ritus dalam ulasan pada bagian sebelumnya. Masyarakat Palu'e khususnya masyarakat yang melaksanakan ritus *pati karapau* melihat ritus tersebut sebagai sebuah ritus sakral dan sedikit berbau mistis magis yang diyakini sebagai suatu bentuk ungkapan syukur dan pemulihan hubungan antara manusia dengan Wujud Tertinggi dan kosmos (alam ciptaan). Masyarakat Palu'e menempatkan *Hera Wula Watu Tana* sebagai sebuah simbol yang menandakan hadirnya Wujud Tertinggi dalam setiap tata ritus yang dilakukan. Ritus *pati karapau* yang berbau mistis magis tersebut terlihat jelas dalam beberapa tata ritus, misalnya saat di mana *laki mosa* mengundang arwah para leluhur melalui *pa'e* (syair adat) untuk ikut serta dalam ritus tersebut. Keyakinan kehadiran arwah leluhur yang transenden tersebut diwariskan dan dipertahankan hingga saat ini.

#### 1.3.1 Pemahaman Masyarakat Palu'e Tentang Ritus *Pati Karapau*

Ritus *pati karapau* merupakan sebuah ritus wajib lima tahunan yang dilakukan oleh beberapa wilayah di Palu'e. Masyarakat Palu'e pada umumnya mengenal dan memahami seperti apa ritus *pati karapau* tersebut. Sebagian besar masyarakat meyakini bahwa ritus *pati karapau* merupakan sebuah ritus sakral yang bertujuan untuk mengucapkan syukur atas segala sesuatu yang diperoleh selama waktu-waktu yang berlalu sembari memohon berkat untuk waktu yang akan datang. Sebagian besar narasumber memberikan jawaban yang sama ketika ditanya, 'apa makna atau manfaat dilaksanakan ritus *pati karapau*?' Jawaban yang diberikan antara lain sebagai sebuah bentuk persembahan wajib kepada Wujud Tertinggi dan ungkapan syukur serta permohonan untuk suatu kehidupan yang lebih baik.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Maria Atrisna Kula, Keluarga *Laki Mosa*, pada 21 Mei 2020, di Maumere.

Secara umum ritus *pati karapau* yang dilakukan di Palu'e memiliki beberapa tujuan luhur antara lain, sebagai suatu bentuk persembahan kurban kepada *Hera Wula Watu Tana* yang adalah simbol Wujud Tertinggi, suatu bentuk ungkapan syukur atas berkat dan perlindungan selama waktu-waktu yang telah berlalu, dan suatu bentuk permohonan kepada Wujud Tertinggi yang selalu memberikan perlindungan dan rejeki yang melimpah dalam kehidupan yang akan datang.<sup>16</sup> Laurensius Sundu sebagai *laki mosa* utama kampung Ko'a menuturkan manfaat atau makna dari ritus *pati karapau*,

Ritus *pati karapau* sebagai ritus yang sakral dan mitis magis memiliki makna dan manfaat yang sangat istimewa. Selain sebagai bentuk persembahan, syukuran, dan permohonan, ritus ini juga bertujuan untuk memulihkan hubungan atau relasi manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, dan manusia dengan sesama.<sup>17</sup>

Bertolak dari pengakuan *laki mosa* serta beberapa jawaban dari narasumber, menjadi sangat jelas bahwa masyarakat Palu'e sangat menjunjung tinggi nilai luhur suatu kebudayaan sekaligus memiliki sikap penghormatan yang sangat tinggi kepada Wujud Tertinggi. Walaupun tidak berwujud, namun kehadiran dan pengaruh dari Wujud Tertinggi sangat dirasakan dalam pengalaman hidup setiap hari. Wujud Tertinggi menjadi sosok yang sangat penting dalam memonitor seluruh kehidupan masyarakat, sehingga Allah sebagai Wujud Tertinggi melalui simbol *Hera Wula Watu Tana* selalu dilibatkan dalam seluruh kegiatan baik pemerintahan maupun upacara atau ritus kebudayaan. Menghadirkan pribadi transenden Wujud Tertinggi menjadi sebuah keharusan karena dari-Nya, masyarakat memperoleh berkat serta perlindungan dari berbagai musibah dan malapetaka.

### 1.3.2 Fungsi Ritus *Pati Karapau* bagi Masyarakat Palu'e

Segala sesuatu yang dilakukan tentunya memiliki tujuan dan fungsinya. Demikian juga dalam berbagai kegiatan atau upacara besar yang dilakukan tentunya memiliki dampak atau fungsinya bagi masyarakat. Salah satu contoh upacara atau ritus yang hendak dibahas adalah ritus *pati karapau* pada masyarakat Palu'e. Ritus *pati*

---

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Katarina Kula, Keluarga *Laki Mosa*, pada 16 Mei 2020 di Ko'a-Palu'e.

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Laurensius Sundu, Ketua Adat Powowawo-Ko'a, pada 16 Mei 2020, di Ko'a-Palu'e.

*karapau* memiliki banyak manfaatnya bagi masyarakat, antara lain sebagai wadah untuk mengucap syukur, sebagai momen persatuan, sebagai momen penyelesaian masalah, sebagai penghormatan kepada alam serta meneruskan warisan leluhur.

#### 1.3.2.1 Sebagai Wadah Untuk Mengucap Syukur

Warna utama dari ritus *pati karapau* adalah kegembiraan dan syukur. Masyarakat mengalami kegembiraan karena telah menepati janji kepada para leluhur untuk melaksanakan ritus *pua karapau* dan *pati karapau*. Kegembiraan masyarakat terlihat jelas dalam tari-tarian dan nyanyi-nyanyian selama ritus *pati karapau* berlangsung. Suasana kegembiraan tersebut dirasakan oleh semua orang yang mengikuti jalannya ritus yang sakral tersebut. Selain kegembiraan, ritus *pati karapau* juga sebagai sebuah wadah untuk mengucap syukur. Masyarakat secara sadar dan bersama-sama menyampaikan rasa syukur kepada Wujud Tertinggi dengan cara melaksanakan ritus adat pemotongan kerbau dengan perantaraan para leluhur. Hal demikian bukan berarti bahwa masyarakat melakukan praktik menyembah berhala. Penghormatan kepada para leluhur tidak pernah merupakan sebuah agama dalam dirinya, tetapi semata-mata merupakan salah satu aspek atau salah satu segi dari sistem keagamaan yang kompleks. Para leluhur tidak disembah, tetapi dihormati, dihargai, dan dikasihi karena berkat kedekatan mereka dengan Allah di dunia akhirat, persis sama dengan kesalehan religius dalam tradisi iman katolik yang disebut devosi kepada para malaikat dan orang-orang kudus.<sup>18</sup>

Ucapan syukur dari masyarakat diaplikasikan dalam bentuk hewan kurban yakni kerbau dalam ritus adat *pati karapau*. Masyarakat mengucap syukur atas segala kebaikan dan keburukan, keberhasilan maupun kegagalan yang telah terjadi pada masa lalu. Ungkapan syukur tersebut nyata dalam syair adat dan tari-tarian selama tata ritus *pati karapau* berlangsung. Ritus *pati karapau repa tana* menjadi salah satu contoh bentuk ungkapan syukur masyarakat atas segala sesuatu yang telah diperoleh dalam kehidupan, dengan mempersembahkan seekor kerbau khusus.

---

<sup>18</sup> Alex Jebadu, *Bukan Berhala Penghormatan Kepada Para Leluhur* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2009), hlm. 162.

### 1.3.2.2 Sebagai Momen Persatuan

Pribadi manusia membutuhkan kehidupan sosial. Hal tersebut bukan merupakan suatu pelengkap baginya tetapi suatu tuntutan kodratnya. Melalui pertemuan dengan orang lain, melalui pelayanan timbal balik dan melalui dialog dengan saudara dan saudarinya, manusia mengembangkan bakat-bakatnya dan dapat menjalankan panggilannya.<sup>19</sup> Sebagai makhluk sosial, setiap manusia dikodratkan untuk selalu bersama. Dalam kebersamaan terciptalah berbagai hal baru. Ritus adat lima tahunan ini menjadi sebuah wadah untuk menjalin persatuan dan kekeluargaan dalam kehidupan sosial masyarakat Palu'e.

Semua masyarakat dari berbagai kampung di Pulau Palu'e mulai berdatangan dan berkumpul dalam kampung adat untuk menyaksikan ritus yang sakral tersebut. Semua orang mempunyai suatu kerinduan yang mendalam untuk hadir dan menyaksikan ritus tersebut. Dari kehadiran tersebut, secara tidak langsung telah membangun atau menjalin sebuah persahabatan dan mengikat kembali tali kekeluargaan yang mungkin sempat renggang pada masa lalu. Dengan kehadiran tersebut, telah menciptakan suatu iklim persaudaraan, iklim kekeluargaan, dan iklim persatuan. Semua orang berjumpa dan bergembira dalam suasana kekeluargaan.

### 1.3.2.3 Sebagai Momen Penyelesaian Masalah

Ritus *pati karapau* juga memiliki peran sentral dalam masyarakat adat yaitu penyelesaian masalah atau konflik dalam masyarakat. Sebagai momen penyelesaian masalah ritus *pati karapau* berfungsi sebagai media yang mengumpulkan dan menyelesaikan segala persoalan dan konflik horisontal (alam dan sesama) atau vertikal (para leluhur dan Wujud Tertinggi). Penyelesaian masalah dalam ritus *pati karapau* tidak dapat disejajarkan dengan bentuk penyelesaian masyarakat modern pada umumnya di mana segala persoalan diselesaikan secara hukum atau personal-kekeluargaan, sebaliknya dalam ritus *pati karapau* penyelesaian segala persoalan dibuat dalam bingkai komunal yang berlandaskan pada hukum dan etika adat yang

---

<sup>19</sup> Kongregasi Ajaran Iman, *Katekismus Gereja Katolik, op. cit.*, hlm. 492.

menjadi warisan turun-temurun serta segala peran, beban, tugas, tanggung jawab, dan subjek-subjek yang terlibat telah ditentukan secara jelas.

#### 1.3.2.4 Sebagai Penghormatan Kepada Alam

Salah satu bentuk permohonan dari ritus *pati karapau* adalah memohon kesuburan tanah dan hasil panen yang melimpah. Dalam ritus tersebut terdapat ungkapan permohonan kepada Wujud Tertinggi melalui para leluhur, agar diberikan tanaman yang subur serta menghasilkan panen yang berlimpah. Seruan permohonan tersebut biasanya terdapat dalam beberapa syair adat atau nyanyian adat yang diungkapkan atau dinyanyikan selama tata ritus berlangsung. Contoh ungkapan adat atau seruan adat yang dimaksud terdapat dalam tata ritus *ro tolo*. Dalam *ro tolo* terdapat beberapa seruan permohonan masyarakat kepada Wujud Tertinggi melalui perantara para leluhur dan kerbau sebagai hewan kurban, antara lain;

*Kami koli ku koko sa lape lele, malu lusi le malu-malu. E lele lusi le malu-malu pulu ta'a kami nipiku ere pi'i Pulu kami noto nipiku ere pi'I, wa'o kami tei repaku ere pawe. Pulu kami noto tanaku ere mite, tei tu'eku ere ngura, pulu kami noto tu'eku cema to'I, wa'o kami tei tanaku cema rere.*

Terjemahan;

Kami telah menggulung daun lontar satu gulungan yang halus dan lembut seperti seorang putri cantik, seperti nyanyian dalam lagu, doakan kami supaya jangan ada mimpi buruk atau kesialan atau kesengsaraan dalam hidup. Doakan kami agar tinggal pada tanah yang subur dan memperoleh hasil panen yang melimpah, hutan kami jangan gersang dan jangan sampai kekeringan.

Makna dari syair adat di atas menggambarkan suatu kegiatan masyarakat yakni merias dan memperindah alam seperti halnya merias putri cantik menggunakan gulungan daun lontar. Menata atau memperindah alam lingkungan merupakan suatu tanda bahwa masyarakat menghormati alam. Karena masyarakat menyadari bahwa hidup harian mereka lebih banyak tergantung dari alam. Selain itu, masyarakat juga mengungkapkan permohonan kepada Wujud Tertinggi agar terhindar dari malapetaka, serta diberikan tanah yang subur dan hasil panen yang berlimpah.

### 1.3.2.5 Penghormatan Kepada Leluhur

Kultus penghormatan kepada para leluhur pada dasarnya juga mengandaikan iman akan Wujud Tertinggi atau Allah. Para leluhur dihormati karena kedekatan mereka dengan yang Mahatinggi. Karena kedekatan hubungan mereka dengan Allah, orang meninggal diyakini sungguh mengkomunikasikan kehendak Allah dan rahmat pertolongan-Nya bagi orang yang masih hidup di dunia. Dengan demikian, para leluhur tidak disembah tetapi hanya dihormati dan dipuji dalam relasi mereka dengan Allah sebagai Wujud Tertinggi.<sup>20</sup> Dengan kata lain, antara Allah dan para leluhur memiliki hubungan timbal balik. Tanpa adanya Allah, para leluhur menjadi tidak berarti dan tidak dapat dihormati. Karena tanpa Allah, para leluhur tidak berbeda dengan para kerabat yang masih hidup di dunia.

Berlangsungnya ritus adat *pati karapau* menuai banyak penilaian dan manfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu manfaat yang pasti adalah nilai luhur dari adat istiadat dan warisan nenek moyang tetap dijaga kesakralan dan keutuhannya. Dengan dilaksanakannya ritus tersebut, masyarakat dinilai masih memiliki sikap hormat pada leluhur dan selalu menjunjung tinggi nilai luhur dari adat istiadat.

### 1.4 Arti Rekonsiliasi dalam Ritus *Pati Karapau*

Ritus *pati karapau* sesungguhnya memiliki arti rekonsiliasi di dalamnya. Rekonsiliasi sebagai bentuk pemulihan hubungan juga memiliki beberapa nilai-nilai penting di dalamnya. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar perubahan suatu situasi ke arah yang lebih baik dalam masyarakat. Pemulihan dalam masyarakat dapat terjadi apabila terdapat nilai-nilai yang berperan sebagai pendukungnya. Hadirnya nilai-nilai tersebut akan berpengaruh pada keberhasilan dari tujuan rekonsiliasi yakni pemulihan relasi antara pihak-pihak yang mengalami persoalan. Nilai-nilai tersebut telah ada dan menyatu dalam seluruh peristiwa hidup manusia. Maka dibutuhkan suatu sikap kepekaan dari manusia untuk lebih menyadari akan hadirnya setiap nilai tersebut.

---

<sup>20</sup> Alex Jebadu, *op. cit.*, hlm. 53-59.



#### 1.4.1 Nilai Pemulihan

Pemulihan merupakan suatu cara atau proses memulihkan, menjadikan pulih, menjadikan suatu keadaan kembali (baik atau sehat) seperti semula.<sup>21</sup> Ritus *pati karapau* di dalamnya mengandung nilai relevansi pada terbentuknya suatu kesadaran ekologis yang konstruktif. Hal ini dapat dilihat dari ritus itu sendiri yang diadakan sebagai acara sebelum membuka atau mengerjakan lahan. Alam yang dipandang masyarakat adat sebagai suatu kosmos yang sakral tidak bisa digarap tanpa adanya suatu ritus atau upacara sebagai bentuk penghormatan dan sikap *altruistik* masyarakat terhadap alam. Dari ritus ini juga masyarakat adat mempertahankan perspektif yang proposional terhadap lingkungan di mana alam tidak hanya dieksplorasi dan dieksploitasi dalam perspektif kalkulatif-ekonomis, tetapi juga dan terutama alam mesti dijaga dan dirawat dari perspektif biosentris. Nilai cinta lingkungan yang dikandung dalam ritus *pati karapau* mengajarkan kepada masyarakat adat agar etika dan moral yang menjadi landasan fundamental dalam bertindak dari komunitas manusia juga mesti diimplikasikan dalam membangun relasi mutual dengan lingkungan hidup.

Ritus ini berorientasi pada pemeliharaan lingkungan hidup karena sebagaimana yang kita tahu masyarakat pra-modern (masyarakat adat) menyakini bahwa mereka hanya merupakan salah satu entitas dari pelbagai entitas lain yang hidup di alam yang kedudukannya sama dan setara. Oleh karena sebagai entitas yang sama dan setara relasi yang mesti dibangun dengan lingkungan hidup bukan relasi subjek-objek, tuan-hamba, konsumen-produksen melainkan relasi antarsubjek yang mutual. Karena hanya dengan relasi seperti inilah keharmonisan antara keduanya terbentuk sehingga lingkungan hidup tetap mampu menunjang kebutuhan manusia (masyarakat adat) yang dewasa ini semakin hiperkonsumtif dan sebaliknya manusia tetap bisa menjaga dan mencintai lingkungannya baik untuk kontinuitas eksistensi generasinya maupun generasi masa depan.

---

<sup>21</sup> Drs. Suharso, dan Drs. Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Lux (Semarang: Widya Karya, 2011), hlm. 394.

Dengan demikian adanya ritus *pati karapau* sebenarnya, masyarakat adat mencoba menghindari di satu pihak obsesi manusia yang seringkali mengeksplotasi alam secara membabi buta dan di pihak lain juga menghindari obsesi manusia yang menjaga sakralitas alam yang menjadikan mereka takut untuk mengolah alam demi kebutuhan hidup mereka. Bukan keinginan indefinitif yang diutamakan dalam mengolah alam melainkan kebutuhan substansial manusialah, yaitu kebutuhan untuk tetap *survive* yang menjadi orientasi fundamental diadakannya ritus *pati karapau*.

#### 1.4.2 Nilai Keteladanan

Pelaksanaan ritus *pati karapau* juga mengandung nilai keteladanan di dalamnya. Aspek keteladanan itu terlihat dari tetap berlangsungnya upacara itu sendiri sampai hari ini. Pelaksanaan ritus yang masih mempertahankan tata, letak, proses, dan peranan penting setiap subjek yang terlibat di dalamnya merupakan bukti bahwa generasi sekarang masih meneladani dan menjalankan tradisi yang diturunkan oleh para leluhur dahulu.

Keteladanan di sini tidak mengandung stereotip bahwa ritus *pati karapau* mengajarkan keteladanan yang semu di mana generasi sekarang hanya sekedar melanjutkan tongkat estafet tradisi tanpa bersikap kritis dan mengetahui relevansi dan kontekstualitas dari tradisi (*pati karapau*) yang dijalankan. Keteladanan yang termuat dalam ritus *pati karapau* adalah keteladanan yang observatif-partisipatoris di mana orang-orang yang mengikuti ritus itu tidak hanya melihat tetapi juga turut mengambil bagian baik di dalam ritus itu maupun di dalam kehidupan sehari-hari dengan menarik manfaat dan teladan dari ritus itu seperti menjaga relasi yang harmonis dengan sesama, alam, para leluhur, dan Tuhan.

Keteladanan yang berdaya guna bagi masyarakat tentu keteladanan yang diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Hal itu salah satunya ritus *pati karapau* sendiri yang mengajarkan agar masyarakat melakukan upaya-upaya rekonsiliatif jika relasinya dengan sesama, alam, para leluhur, dan Tuhan. Nilai keteladanan itu di antara lain tampak ketika terjadi pembukaan lahan dan adanya hubungan incest antara anggota

keluarga maka segera dilakukan ritus *pati karapau* demi mewujudkan rekonsiliasi dan keamanan masyarakat.

#### 1.4.3 Nilai Pengorbanan

Dalam ritus *pati karapau* terdapat juga nilai pengorbanan. Suatu pengorbanan akan bernilai apabila pengorbanan itu lahir dari suatu kerelaan yang tidak menuntut balasan dan hutang budi yang besar. Persis pengorbanan seperti inilah yang menjadi esensi dari ritus *pati karapau*. Pengorbanan itu tampak pada kerelaan masyarakat untuk merehat sejenak segala aktifitasnya baik dari segi ekonomi, politik, maupun keagamaan untuk mengikuti ritus *pati karapau*. Dari segi waktu ritus *pati karapau* sendiri menolak pandangan masyarakat modern yang memandang waktu secara linear di mana waktu akan berjalan terus ke depan tanpa pernah kembali. Dengan ritus ini masyarakat adat diajarkan untuk menggunakan waktu sekarang dengan sebaiknya sambil tetap merefleksikan seluruh pengalaman hidup di masa lalu baik dengan sesama, alam, para leluhur, maupun Tuhan. Oleh karena itu pengorbanan waktu sebenarnya memberikan refleksi baru bagi perjalanan masyarakat adat.

Pengorbanan yang paling tampak dan mempunyai andil besar bagi masyarakat adat adalah pengorbanan dari kerbau kurban yang dipercaya memberikan kesuburan, perdamaian, keharmonisan, dan kesejahteraan. Tentu segala manfaat di atas hanya mungkin tercipta jika ada pengorbanan yang sama dari masyarakat adat seperti bekerja keras mengolah tanah, menjaga perdamaian, dan mengupayakan kesejahteraan bersama di antara mereka.

#### 1.4.4 Nilai Kejujuran

Kejujuran merupakan nilai penting yang sangat dijunjung tinggi oleh pelbagai kalangan dewasa ini. Hanya dengan kejujuran kepercayaan akan mungkin dicapai. Apabila kebenaran berkaitan dengan kesesuaian antara ratio dan realitas, maka kejujuran berkaitan dengan similiaritas antara ratio dan hati, antara kata dan perbuatan. Jika ditemukan inkompabilitas antara ratio dan hati maka akan ditemukan apa yang disebut sebagai dusta atau *hoax*.

Berangkat dari pengertian di atas, dalam ritus *pati karapau* ditemukan juga nilai kejujuran. Kejujuran itu tergambar pada realitas bahwa sebagai manusia yang eksistensinya terbatas, manusia (masyarakat adat) tetap membutuhkan bantuan dan kemurahan hati dari sesamanya, alam tempat mereka hidup, para leluhur, dan Tuhan. Dari ritus *pati karapau* manusia jujur mengakui bahwa tanpa kehadiran orang lain dan alam kehidupan mereka tidak akan berjalan dengan mudah. Kebutuhan hidup yang semakin kompleks tidak mungkin dapat dipenuhi tanpa adanya dukungan dari orang lain dan alam yang selalu terbuka bagi manusia untuk menggunakannya. Selain itu ritus *pati karapau* juga menunjukkan bahwa manusia jujur mengakui bahwa segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya tidak semuanya mampu dijelaskan secara rasional sehingga manusia memerlukan pegangan lain yang mampu memberikan rasa aman. Pegangan lain selain rasionalitas manusia itu adalah para leluhur dan Tuhan yang menjadi tempat manusia meminta pertolongan atas segala hal yang tidak dia pahami dan pelbagai persoalan hidup yang berat.

#### 1.4.5 Nilai Sosialitas

Dalam suatu kehidupan bermasyarakat diperlukana adanya suatu nilai sosialitas. Manusia selain sebagai makhluk personal, manusia juga adalah makhluk sosial di mana ia ada dan berkembang bersama dengan individu yang lain. Dalam artian lain, kehadiran orang lain merupakan hal yang mutlak. Hidup manusia adalah ada bersama. Pembentukan diri dan realisasi diri pribadi hanya bisa terpenuhi berkat kehadiran pribadi-pribadi yang lain. Karena itu sosialitas merupakan dimensi eksistensial bagi manusia.<sup>22</sup> Seorang pribadi tidak bisa ada dan berkembang tanpa kehadiran subjek yang lain. Hal tersebut merupakan kahasusan dari tuntutan eksistensi manusia, dimana sebagai persona yang harus mengadakan komunikasi dengan sesamanya, dan membuka diri serta menyerahkan diri dalam kebersamaan. Kebersamaan dan hubungan baik akan tercipta apabila terdapat komunikasi yang baik di dalamnya.

---

<sup>22</sup> Kasdin Sihotang, *Filafat manusia Jendela Menyingkap Humanisme* (Yogyakarta: kanisius, 2018), hlm. 111.

Nilai sosialitas yang selalu diharapkan oleh masyarakat adalah keharmonisan dalam hubungan dan relasi. Keharmonisan hubungan dalam masyarakat akan tercipta apabila setiap orang menghargai eksistensi orang lain. Sosialisasi dalam masyarakat melahirkan suatu sikap solidaritas. Solidaritas berasal dari kata *solider* yang berarti setia kawan dan mempunyai rasa kasih sayang kepada orang lain.<sup>23</sup>

#### 1.4.6 Nilai Toleransi

Toleransi merupakan kelapangan dada, kehidupan yang rukun kepada semua orang, membiarkan orang lain berpendapat, berpendirian lain, dan berkeyakinan lain.<sup>24</sup> Bertolak dari pengertian di atas, maka untuk menciptakan toleransi dalam masyarakat, manusia dituntut untuk menumbuhkan sikap keterbukaan dalam diri serta menjadikan toleransi sebagai sikap yang mengakar dalam diri. Hadirnya sikap toleransi menghantar manusia pada suatu peradaban baru di mana akan terciptanya kehidupan yang harmonis dan damai serta terhindar dari segala permusuhan maupun konflik dalam masyarakat. Toleransi menuntut sikap untuk membuka diri kepada sesama. Toleransi bukan lagi dipandang sebagai keutamaan moral individu, tetapi menjadi suatu sikap etis sosial atau moral publik.

Berbicara mengenai toleransi tentunya menghantar pemahaman kita pada dunia luas. Dengan kata lain, ketika kata toleransi disebut, maka secara spontan kita mengarahkan perhatian atau pemahaman kita pada agama. Penulis dalam tulisan ini mengkomplekskan pemahaman toleransi dalam ranah suku dan kebudayaan. Dalam suatu wilayah tentunya memiliki kemajemukan suku maupun kebudayaan. Dari kemajemukan suku dan budaya tersebut dibutuhkan sikap toleransi dari setiap individu. Sikap toleransi dan saling menghargai menjadi tonggak utama terciptanya suatu ruang lingkup yang damai dan harmonis dalam masyarakat.

Masyarakat Palu'e memiliki kemajemukan suku dan budaya. Kemajemukan budaya pada masyarakat dapat dilihat pada beragamnya ritus dan upacara yang dilakukan. Misalnya ritus *pati karapau* hanya dilakukan diempat desa yang berada di

---

<sup>23</sup> Janto Widjaja, *op. cit.*, hlm. 84.

<sup>24</sup> Drs. Suharso, Drs. Ana Retnoningsih, *op. cit.*, hlm. 579.

dataran tinggi, sedangkan diempat desa yang lain melaksanakan ritus atau upacara *tu te'u*. Keragaman upacara dan ritus ini mengharuskan masyarakat untuk menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghargai segala perbedaan budaya yang dimiliki. Sikap toleransi telah menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat Palu'e. Upacara maupun ritus yang dilakukan, selalu dilandaskan pada sikap toleransi dan saling menghargai. Masyarakat Palu'e yang mengadakan ritus *pati karapau* umumnya selalu memberi ruang bagi semua orang tanpa terkecuali untuk menghadiri dan turut mengambil bagian dalam ritus yang dilakukan. Sikap toleransi pada masyarakat Palu'e masih tetap dipertahankan hingga saat ini dan menjadi suatu kebiasaan yang diwarisi turun-temurun.

## **1.5 Refleksi Kritis atas Ritus *Pati Karapau***

### **1.5.1 Nilai-nilai Positif dari Ritus *Pati Karapau***

Dalam ritus *pati karapau* terjadi interaksi antar manusia secara besar-besaran. Semua orang berdatangan dari pelbagai penjuru entah keluarga atau tidak, demi menyaksikan upacara pemotongan kerbau atau *pati karapau* tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut, penulis menemukan implementasi positif dari ritus *pati karapau*:

*Pertama*, persatuan dan kekeluargaan. Nilai persatuan dan kekeluargaan ini sangat erat dengan budaya masyarakat Palu'e pada umumnya. Latar belakang kebudayaan yang hampir serupa menjadikan masyarakat Palu'e sangat cepat untuk berinteraksi serta menjalin hubungan kekeluargaan dan persatuan. Ritus *pati karapau* memberi pengaruh besar dalam kehidupan dalam masyarakat. Hadirnya ritus ini menciptakan suatu momen pertemuan, persatuan kembali keluarga, baik keluarga dalam kampung adat, antarkampung maupun mereka yang merantau atau berkarya di luar pulau Palu'e. momen ini merupakan suatu momen di mana terjadinya perjumpaan dan persatuan antara keluarga-keluarga yang telah lama terpisah oleh jarak dan waktu.

*Kedua*, sukacita dan kegembiraan. Suatu bentuk kunjungan dari semua penduduk dalam wilayah Palu'e maupun di luar wilayah Palu'e merupakan suatu kebanggaan besar bagi penduduk tuan rumah yang melaksanakan ritus *pati karapau*. Selain

kegembiraan karena kunjungan, masyarakat juga mengalami suasana yang berbeda dari suasana atau rutinitas masyarakat pada hari-hari sebelumnya. Semua orang larut dalam kegembiraan dan sukacita dan segala beban dan kekecewaan dalam hidup ditinggalkan untuk sementara waktu.

#### 1.5.2 Tantangan (Nilai Negatif) dari Ritus *Pati Karapau*

Selain nilai positif yang ditimbulkan dari ritus *pati karapau* terdapat juga beberapa hal negatif yang menjadi tantangan bagi masyarakat kampung adat Ko'a maupun beberapa kampung yang melaksanakan ritus *pati karapau*;

*Pertama*, pemborosan besar-besaran. Suatu kegiatan upacara atau ritus besar yang dilakukan tidak pernah terlepas dari hal finansial. Setiap masyarakat atau setiap rumah harus menerima semua warga, undangan, para keluarga, dan handai taulan yang datang dari kampung atau wilayah lain. Masyarakat tuan rumah juga harus mempersiapkan konsumsi untuk undangan atau setiap masyarakat dari kampung lain yang hadir. Sekurang-kurangnya setiap rumah menyiapkan satu ekor babi dan keperluan konsumsi lainnya dan jika ditotalkan akan mencapai dua juta rupiah.<sup>25</sup> Penghasilan masyarakat yang tidak pasti dan kepincangan perekonomian mengharuskan masyarakat untuk berhutang dan berujung pada beban ekonomi bagi masyarakat.

*Kedua*, mengganggu ritus dan mengabaikan kepentingan lain. Suatu gejala yang nampak akhir-akhir ini adalah masyarakat terkadang lebih memorsatukan adat istiadat hingga kepentingan lain diabaikan. Suatu kendala atau tantangan yang sering dihadapi adalah masyarakat kampung Ko'a atau beberapa wilayah pelaksana ritus *pati karapau* dilarang untuk membawa keluar dan menjual hasil kebun keluar dari wilayah atau kampung adat pelaksana ritus. Hal inilah yang menyebabkan lumpuhnya perekonomian dalam masyarakat. Selain itu, masyarakat juga dilarang untuk melaksanakan berbagai pembangunan dalam wilayah adat yang berkaitan dengan

---

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan Petronela Plewa, Masyarakat Kampung Ko'a, pada 22 November 2020.

melukai bumi dan memotong tumbuh-tumbuhan. Pembangunan yang dimaksud antara lain, pembangunan rumah baru, pembangunan jembatan, dan pembangunan jalan.

Beberapa nilai negatif di atas berdampak langsung pada kehidupan masyarakat. Masyarakat dihadapkan pada suatu kenyataan di mana mereka masih sangat meyakini dan mempertahankan kebudayaan dan tradisi yang diwariskan turuntemurun. Jika tradisi tersebut dilanggar, akan berdampak pada murkahnya Wujud Tertinggi seperti dalam penjelasan pada bagian sebelumnya. Hal tersebut hemat penulis merupakan suatu ketakutan tersendiri yang melekat erat dalam pikiran. Pola pikir masyarakat Palu'e yang masih tradisional harus dituntun untuk memahami dan menciptakan keseimbangan antara kebudayaan dan perkembangan jaman.

## **1.6 Kesimpulan**

Manusia dewasa ini sering merasa dirinya kurang mampu berdiri dan bertindak dengan kekuatannya sendiri. Ia sering merasa dan menemukan dirinya selalu bergantung pada sesuatu yang mengatasinya. Begitu juga dengan masyarakat Palu'e pada umumnya, yang sering merasa bahwa mereka tidak mampu mengatasi dan menjalani kehidupan tanpa adanya bantuan faktor eksternal. Karena itu dibangunlah suatu dialog simbolis dengan alam, para arwah leluhur, dan Wujud Tertinggi melalui ritus adat *pati karapau*. Dialog yang dibangun melalui ritus *pati karapau* tersebut menciptakan rasa aman pada sesama dan imanen kepada yang transenden. Dengan dialog tersebut, segala macam perpecahan, kesalahpahaman, pelanggaran (denda adat), dan retaknya relasi oleh beberapa pihak dapat dimurnikan dan dipulihkan. Dialog yang nyata dalam ritus *pati karapau* akan terwujud jika masyarakat sungguh menyadari akan adanya nilai-nilai rekonsiliasi yang terkandung di dalamnya. Masyarakat dalam hal ini harus memiliki sikap kepekaan dan berusaha menemukan nilai-nilai rekonsiliasi dalam seluruh rangkaian tata ritus *pati karapau* lalu diaktualkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ritus *pati karapau* pada akhirnya merupakan momen untuk membenahi tingkah laku setiap orang demi menjaga keutuhan dan kedamaian hidup sosial, alam, dan Tuhan sebagai Wujud Tertinggi. Melalui ritus pemotongan kerbau ini, masyarakat menghadirkan kembali dan menemukan kembali suatu kekerabatan dan relasi yang



mungkin sempat memudar. Ritus *pati karapau* ini menjadi suatu bentuk pemulihan yakni menciptakan kedamaian dan keharmonisan relasi yang rusak antara manusia dengan yang Ilahi dan alam ciptaan. *Pati karapau* dan nilai-nilai di dalamnya merupakan tindakan moral manusia untuk memperbaharui diri berbagai kesalahan dan pelanggaran yang telah dibuat pada masa lalu. Selain itu, manusia dituntut menjaga dan memelihara tradisi kehidupan toleransi, keterbukaan, pengorbanan, dan relasi yang harmonis dengan Wujud Tertinggi, sesama, dan dengan alam ciptaan. Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya bahwa ritus *pati karapau* adalah suatu bentuk kegembiraan manusia dalam memurnikan dan menyucikan semua dosa dan kesalahan serta pola tingka laku, yang menjerumus manusia dalam ketersesatan egoismenya.